

# Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Sosial Budaya: Studi Kasus Desa Ringinanom, Kecamatan Tempuran

Budi Sri Lestari<sup>a,1</sup>, Salsabilah Nur Azizah<sup>b,2</sup>, Anifatul Lutfiana<sup>c,3</sup>, Klara Anjania<sup>d,4</sup>, Ridha Ilahita<sup>e,5</sup>, Prayogi Yusuf Setyawan<sup>f,6</sup>

<sup>a,b,c,d,e,f</sup>Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[budi.sri.lestari@students.untidar.ac.id](mailto:budi.sri.lestari@students.untidar.ac.id); <sup>2</sup>[salsabilah.nur.azizah@students.untidar.ac.id](mailto:salsabilah.nur.azizah@students.untidar.ac.id); <sup>3</sup>[anifatul.lutfiana@students.untidar.ac.id](mailto:anifatul.lutfiana@students.untidar.ac.id); <sup>4</sup>[klara.anjania@students.untidar.ac.id](mailto:klara.anjania@students.untidar.ac.id); <sup>5</sup>[ridhailahita17@students.untidar.ac.id](mailto:ridhailahita17@students.untidar.ac.id); <sup>6</sup>[prayogi.yusuf.setyawan@students.untidar.ac.id](mailto:prayogi.yusuf.setyawan@students.untidar.ac.id)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i>  Diterima: 27 September 2025  Direvisi: 25 Oktober 2025  Disetujui: 20 November 2025  Tersedia Daring: 1 Desember 2025</p> <p><i>Kata Kunci:</i>  <i>Gender</i>  <i>Partisipasi Perempuan</i>  <i>Pemberdayaan Perempuan</i>  <i>Teori Pemberdayaan</i>  <i>Kegiatan Sosial</i></p>	<p>Penelitian ini berfokus partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial budaya di Desa Ringinanom, Kecamatan Tempuran, dengan melihat bagaimana keterlibatan mereka berkontribusi pada proses pemberdayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan perempuan dalam proses pembangunan di Desa Ringinanom dengan menggunakan kerangka pemberdayaan perempuan Naila Kabeer yang mencakup aspek sumber daya (<i>resources</i>), kemampuan bertindak (<i>agency</i>), dan pencapaian (<i>achievements</i>). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi perempuan desa dari kelompok usia yang berbeda serta aktor yang terlibat dalam proses pembangunan desa. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk melihat dinamika keterlibatan perempuan dalam ruang sosial dan kelembagaan desa. Pembahasan menunjukkan bahwa perempuan di Desa Ringinanom memiliki akses terhadap sumber daya sosial melalui keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan kemasyarakatan, meskipun akses tersebut belum merata antara perempuan dewasa dan pemudi. Pada aspek kemampuan bertindak, perempuan dewasa cenderung lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat dibandingkan pemudi yang masih menunjukkan keterlibatan terbatas. Sementara itu, pencapaian dari keterlibatan perempuan belum mengarah pada pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan strategis. Partisipasi perempuan masih banyak terfokus pada kegiatan sosial yang bersifat operasional dan non-strategis. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di Desa Ringinanom masih bersifat simbolik dan belum sepenuhnya mencerminkan pemberdayaan yang substantif. Oleh karena itu, perempuan perlu dilibatkan secara menyeluruh sejak tahap awal perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi hasil pembangunan agar partisipasi perempuan memiliki dampak yang lebih bermakna.</p>

ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i>  <i>Gender</i>  <i>Women's Participation</i>  <i>Women's Empowerment</i>  <i>Empowerment Theory</i></p> <p><i>This study focuses on women's participation in socio-cultural activities in Ringinanom Village, Tempuran District, by examining how their involvement contributes to the empowerment process. This study aims to analyze women's empowerment in the development process in Ringinanom Village using Naila Kabeer's women's empowerment</i></p>

*Social Activities*

framework, which includes aspects of resources, agency, and achievements. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Research informants include village women of different age groups as well as actors involved in the village development process. Data analysis was conducted descriptively and analytically to examine the dynamics of women's involvement in the village's social and institutional spaces. The discussion shows that women in Ringinanom Village have access to social resources through involvement in community organizations and activities, although this access is not evenly distributed between women and girls. In terms of agency, women tend to be more active and bold in expressing opinions than girls, who still show limited involvement. Meanwhile, the achievements of women's involvement have not yet led to a real influence on strategic decision-making. Women's participation is still largely focused on operational and non-strategic social activities. The study's conclusions indicate that women's involvement in Ringinanom Village remains largely symbolic and does not fully reflect substantive empowerment. Therefore, women need to be fully involved, from the initial planning stages through to implementation and evaluation of development outcomes, to ensure their participation has a more meaningful impact.

© 2025, Budi Sri Lestari, Salsabilah Nur Azizah, Anifatul Lutfiana,  
Klara Anjania, Ridha Ilahita, Prayogi Yusuf Setyawan  
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Lestari, B. S., Azizah, S. N., Lutfiana, A., Anjania, K., Ilahita, R., & Setyawan, P. Y. (2025). Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Sosial Budaya: Studi Kasus Desa Ringinanom, Kecamatan Tempuran. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(2), 116–126.  
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i2.3328>

## 1. Pendahuluan

Pencapaian pembangunan yang berkeadilan gender merupakan tujuan fundamental bagi setiap komunitas, di mana partisipasi perempuan menjadi tolok ukur utama keberhasilannya. Keterlibatan aktif perempuan dalam setiap aspek pembangunan, termasuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di tingkat desa, sangat krusial untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dengan segala kebutuhannya terwakili (Hegemur, 2021). Oleh karena itu, berbagai kebijakan telah diarahkan untuk mendorong partisipasi perempuan dari ranah domestik ke ranah publik. Namun, secara empiris, implementasi kebijakan ini masih menghadapi tantangan besar, terutama yang bersumber dari hambatan sosial budaya.

Budaya patriarki yang mengakar kuat di banyak komunitas pedesaan seringkali secara implisit membatasi ruang gerak perempuan, menempatkan mereka pada peran yang terpusat pada urusan rumah tangga dan sosial yang bersifat penunjang (Iqbal et al., 2023). Akibatnya, meskipun perempuan mungkin aktif, tingkat partisipasi mereka pada jenis kegiatan yang memerlukan kontribusi pemikiran dan keahlian strategis masih tergolong rendah (Agnes & Sartika, 2016). Budaya patriarki dikaitkan secara konsisten dengan dominasi laki-laki dalam struktur sosial politik, yang mempengaruhi legitimasi perempuan untuk berperan dalam pengambilan keputusan (Bila et al., 2024). Partisipasi perempuan dalam komunitas dapat dipahami melalui dua dimensi kepentingan gender: kepentingan praktis, yang terejawantahkan

dalam aktivitas seperti pengajian, arisan, atau PKK, dan kepentingan strategis yang mencakup peningkatan daya tawar perempuan dalam perencanaan pembangunan dan pengambilan keputusan.

Studi kasus ini memilih Desa Ringinanom, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang, sebagai fokus penelitian karena terindikasi kuat adanya dualitas partisipasi tersebut. Berdasarkan observasi dan temuan awal di lapangan, perempuan di Desa Ringinanom menunjukkan keaktifan yang dalam ranah sosial budaya melalui keikutsertaan dalam kegiatan di daerah tersebut. Namun, keaktifan ini tidak serta merta memposisikan mereka dalam peran strategis dalam struktur kegiatan desa. Jadi, fenomena yang teridentifikasi adalah adanya kecenderungan bahwa peran perempuan dibatasi pada tugas-tugas pendukung yang bersifat domestik dan non-strategis.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa masih sering bersifat simbolik dan belum efektif dalam mengubah relasi kuasa gender. Penelitian di Kecamatan Candi menemukan bahwa meskipun perempuan terlibat dalam kegiatan pembangunan, keterlibatan mereka dalam evaluasi dan monitoring masih kurang optimal sehingga kritik dan saran yang bermakna kurang terdengar (Monica & Fauziah, 2017). Studi di Halmahera Utara menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pembangunan desa cukup signifikan namun masih menghadapi kendala struktural yang membatasi kontribusi mereka (Djumati et al., 2015). Penelitian lain menyoroti bagaimana akses perempuan terhadap pengambilan keputusan desa terkendala oleh relasi kuasa dan sistem patriarki yang kuat meskipun perempuan secara kuantitatif hadir dalam forum desa (Tokan & Gai, 2020). Riset-riset ini konsisten menggambarkan adanya gap antara keaktifan perempuan dalam kegiatan sosial dan kapasitasnya untuk memengaruhi keputusan strategis.

Berdasarkan kondisi tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian yang menganalisis kualitas partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial budaya desa sebagai ruang non-formal yang justru paling sering diakses perempuan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis sistematis mengenai kualitas partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial budaya di Desa Ringinanom, melalui teori pemberdayaan perempuan di bawah kerangka Naila Kabeer. Menurut Naila Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan adalah sebuah proses di mana perempuan memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan strategi dalam kehidupannya yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan. Kabeer mendefinisikan pemberdayaan sebagai perubahan dalam kapasitas individu untuk menentukan tindakan yang memengaruhi kehidupannya sendiri.

Kabeer (1999) memandang pemberdayaan memiliki tiga dimensi utama yang saling terkait:

1. Sumber Daya (*Resources*)

Sumber daya meliputi segala bentuk modal yang dimiliki perempuan, baik ekonomi, sosial, maupun manusia, yang menjadi prasyarat untuk mengambil peran penting dalam hidup. Sumber daya bisa berupa akses terhadap perempuan, pekerjaan, dan jaringan sosial yang mendukung perempuan dalam menjalankan agensinya.

2. Kemampuan Bertindak atau (*Agency*)

Agensi adalah kemampuan perempuan untuk bertindak secara mandiri, mengambil keputusan, bernegosiasi, serta memengaruhi keadaan di sekitar mereka. Agensi mencakup aksi nyata, refleksi, dan motivasi internal yang memungkinkan perempuan mengontrol pilihan hidupnya. Agensi juga dapat berekspresi dalam berbagai bentuk, dari negosiasi sampai perlawan terhadap norma yang mengekang.

3. Hasil yang Dicapai (*Achievement*)

Hasil merupakan perubahan nyata yang dihasilkan dari proses pemberdayaan, seperti meningkatnya kemandirian, kesejahteraan, pengakuan sosial, dan partisipasi aktif perempuan. Hasil juga menjadi indikator pengukuran seberapa efektif proses pemberdayaan telah berlangsung dalam kehidupan perempuan.

Kabeer (Kabeer, 1999) menegaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan perubahan sosial dan budaya yang membuka ruang bagi perempuan untuk memiliki kendali atas kehidupan mereka. Proses pemberdayaan bersifat kontekstual, bergantung pada nilai-nilai, norma, dan kondisi sosial budaya di masyarakat tempat perempuan tersebut berada. Pemberdayaan melibatkan perubahan pada berbagai tingkat, mulai dari perubahan pada kesadaran individu hingga struktur sosial yang lebih luas. Selain itu, terdapat tantangan seperti internalisasi norma subordinasi oleh perempuan sendiri, di mana perempuan terkadang memilih untuk "tidak memilih" sebagai bentuk kepatuhan pada struktur sosial yang ada.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan yang memperkaya ranah teoretis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini memperkuat aplikasi teori pemberdayaan Naila Kabeer (R-A-A) dalam konteks studi kasus partisipasi perempuan di tingkat desa, khususnya dalam konteks kegiatan sosial budaya. Temuan ini menyediakan pemahaman yang lebih rinci tentang mekanisme di mana partisipasi perempuan dapat berhenti pada tingkat simbolik dan bagaimana faktor usia dan norma budaya mempengaruhi pengambilan keputusan perempuan di pedesaan. Kontribusi praktisnya adalah hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berbasis bukti bagi Pemerintah Desa Ringinanom dan perangkat desa untuk merumuskan kebijakan yang lebih inklusif, memastikan pelibatan perempuan secara menyeluruh sejak tahap awal perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi hasil pembangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan perempuan dalam proses pembangunan di Desa Ringinanom menggunakan kerangka pemberdayaan perempuan Naila Kabeer yang mencakup aspek sumber daya (*resources*), kemampuan bertindak (*agency*), dan pencapaian (*achievements*). Tujuan hhusus dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis akses perempuan terhadap sumber daya sosial dan informasi (*resources*) melalui keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan kemasyarakatan di Desa Ringinanom.
2. Menganalisis dinamika kemampuan bertindak (*agency*) perempuan dewasa dan pemudi dalam menyuarakan pendapat dan mengambil peran di ruang sosial dan kelembagaan desa.
3. Menganalisis sejauh mana partisipasi perempuan telah mencapai pengaruh nyata (*achievements*) dalam pengambilan keputusan strategis desa.

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial budaya di Dusun Carikan, Desa Ringinanom, Kecamatan Tempuran, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal yang mempengaruhinya. Menurut Moleong dalam (Fiantika et al., 2022), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara menyeluruh dan secara deskriptif dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dalam konteks alamiah. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada suatu lokasi, yaitu Desa Ringinanom dengan karakteristik sosial-budaya yang khas, sehingga memungkinkan peneliti menggali realitas partisipasi perempuan secara komprehensif dan kontekstual. Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Ringinanom, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Informan dalam penelitian ini adalah perangkat desa, ibu rumah tangga, dan pemuda perempuan di Dusun Carikan yang terlibat dalam kegiatan sosial budaya.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Untuk memahami peran perempuan baik di rumah maupun di masyarakat, penting melihatnya dari sudut pandang teori gender yang menyoroti hubungan kekuasaan, struktur sosial, dan pilihan yang dimiliki perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Rosyidi & Rofiq, 2025).

Salah satu teori yang cocok digunakan adalah teori pemberdayaan perempuan dari Naila Kabeer (1999). Menurutnya, pemberdayaan perempuan adalah proses yang membuat perempuan mampu mengambil keputusan penting yang sebelumnya tidak bisa mereka kendalikan (Hisyam et al., 2025). Naila Kabeer mengkritik model pembangunan yang tidak melibatkan perempuan dalam proses pengambilan kebijakan. Menurutnya, kebijakan seperti ini cenderung hanya melihat perempuan dari perannya di rumah sebagai ibu rumah tangga. Akibatnya, pembangunan lebih berfokus pada laki-laki sebagai kepala keluarga dan pihak yang dianggap produktif, sementara perempuan hanya mendapat program kesejahteraan yang terbatas pada peran domestik mereka (Hartanto, 2019). Konsep pemberdayaan perempuan menurut Naila Kabeer mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu sumber daya (*resources*), kemampuan bertindak (*agency*), dan pencapaian (*achievements*), yang bersama-sama membantu memahami sejauh mana perempuan dapat berperan aktif dan berdaya dalam kehidupannya. Berdasarkan tiga dimensi tersebut, diperoleh hasil dari wawancara dengan narasumber yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **Sumber daya (*resources*)**

Menurut Kabeer (1999), *resources* merupakan segala bentuk aset atau modal baik material maupun nonmaterial yang dapat digunakan perempuan untuk memperluas pilihan dan peluang mereka dalam mengambil keputusan. Sumber daya ini meliputi akses terhadap pendidikan, informasi, keterampilan, dukungan sosial, dan kesempatan berpartisipasi dalam lembaga sosial atau politik. Pemberdayaan perempuan di Desa Ringinanom menunjukkan adanya kolaborasi nyata antara peran aktif perangkat desa dan keterlibatan masyarakat, terutama kaum perempuan. Menurut hasil wawancara dengan perangkat desa yang berinisial H (51) menunjukkan bahwa sudah ada kegiatan untuk pemberdayaan perempuan di Desa Ringinanom. “*Di ringinanom ini ada 10 dusun, pertemuan rutin PKK dilaksanakan setiap 35 hari sekali yakni pada setiap hari jumat kliwon. Untuk sosialisasi juga ada, untuk pelatihan juga ada. Khusus PKK, tahun ini ada pelatihan seperti program menggambar untuk anak-anak paud. Itu dianggarkan di pokja 2.*” Ujar perangkat desa. Dengan adanya kegiatan ini menunjukkan bahwa telah terdapat partisipasi pemerintah desa dalam pemberdayaan perempuan di Desa Ringinanom. Kelancaran suatu program tentunya diiringi pula dengan banyaknya partisipasi dari warga desa (Heri, 2024). Menurut hasil wawancara, salah satu ibu rumah tangga berinisial E (39) mengatakan, “*biasanya aktif mengikuti kegiatan PKK untuk menjadi wadah bagi ibu-ibu untuk berkumpul, bertukar informasi, dan meningkatkan kebersamaan antar warga.*” Hal ini menunjukkan bahwa telah ada partisipasi perempuan dalam program pemberdayaan di desa.

Kemudian pada poin akses informasi telah menunjukkan adanya saluran komunikasi yang terbuka seperti informasi dari desa untuk warga yang diperoleh dari grup WhatsApp dan dari kepala dusun. Perangkat desa juga mengatakan “*Ada grup pemdes, kemudian ada surat dari kasi pelayanan.*” Hal ini menjadi modal penting dalam membangun kesadaran dan partisipasi sosial, meski belum diikuti dengan akses ke proses pengambilan Keputusan dari warga perempuan. Menurut Kabeer (dalam Tokan & Gai, 2020) mengatakan bahwa akses terhadap teknologi dan informasi juga menjadi faktor penting karena dapat membantu perempuan meningkatkan produktivitas di bidang ekonomi, sosial, dan politik, serta memberi mereka pengaruh lebih besar terhadap lingkungan sekitarnya.

Pemerintah desa memandang program-program tersebut sebagai bentuk dukungan nyata terhadap peningkatan kapasitas perempuan dengan dasar hukum yang kuat dari peraturan bupati, peraturan gubernur, hingga regulasi pemerintah pusat. Faktor pendukung lain dari perangkat desa juga mengatakan “*untuk faktor pendukung itu ada anggaran dari dana desa, sebesar 44 juta untuk kegiatan rutin PKK,*” Meskipun demikian, perangkat desa menyadari masih adanya kendala dalam pelaksanaan, seperti tingkat partisipasi warga yang belum optimal, keterbatasan waktu bagi ibu rumah tangga, ibu rumah tangga yang vakum karena alasan keluarga atau kehamilan serta faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan ekonomi lokal yang dapat

memengaruhi keberlanjutan kegiatan. Sementara itu dari perspektif warga juga mengatakan “*banyak anggota yang tidak hadir karena kesibukan rumah tangga atau alasan pribadi lainnya*,”. Rendahnya kehadiran dan partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan PKK disebabkan tanggung jawab domestik. Beban ganda (domestik dan sosial) masih menjadi hambatan dalam memanfaatkan sumber daya sosial yang tersedia (Iqbal et al., 2023). Kendala waktu, tanggung jawab rumah tangga, dan minimnya pelibatan dalam peran publik menjadi faktor yang menghambat partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan pemberdayaan.

Pada aspek partisipasi, kesempatan perempuan ibu rumah tangga masih terbatas pada kegiatan sosial, sementara laki-laki mendominasi kegiatan fisik dan pengambilan keputusan. Perbedaan kesempatan berpendapat mencerminkan keterbatasan akses struktural perempuan terhadap sumber daya kekuasaan dan peran publik (Yanti et al., 2025). Pemudi desa juga masih mengalami pembatasan peran berbasis stereotip gender, seperti hanya dilibatkan dalam tugas-tugas ringan (membungkus hadiah) dan tidak diikutsertakan dalam struktur kepanitiaan inti. Ini menunjukkan keterbatasan mereka dalam memperoleh *resources* berupa pengalaman kepemimpinan dan partisipasi publik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat upaya nyata dari perangkat desa dalam mendorong pemberdayaan melalui berbagai program, masih terdapat kesenjangan antara perencanaan kebijakan dan pengalaman partisipatif warga perempuan. Perangkat desa menilai program pemberdayaan sudah berjalan baik secara administratif dan memiliki dukungan regulatif serta dana desa. Warga perempuan, sebaliknya, merasakan bahwa peran mereka masih bersifat simbolis dan terbatas, belum menyentuh pemberdayaan dalam arti sesungguhnya (peningkatan posisi, akses, dan kontrol terhadap sumber daya). Gap utama terletak pada perbedaan pandangan dimana pemerintah fokus pada pelaksanaan program, sedangkan warga menyoroti keterlibatan dan relevansi program bagi kebutuhan nyata perempuan desa. Pemberdayaan perempuan di Desa Ringinanom pada akhirnya mencerminkan adanya sinergi yang sudah mulai terbentuk antara pemerintah desa dan masyarakat, namun masih memerlukan penguatan pada aspek inklusivitas, kesetaraan peran, serta relevansi program agar benar-benar mampu meningkatkan posisi, kapasitas, dan kemandirian perempuan dalam pembangunan desa.

### **Kemampuan bertindak (*agency*)**

Kemampuan bertindak (*agency*) dalam perspektif Naila Kabeer merujuk pada kapasitas perempuan untuk membuat pilihan, menyuarakan pendapat, serta mengambil peran dalam proses sosial dan pengambilan keputusan yang sebelumnya terbatas. Agency mencakup keberanian, kesadaran diri, dan kemampuan perempuan dalam menegosiasikan posisinya di tengah struktur sosial yang masih dipengaruhi oleh norma patriarki (Kabeer, 2021).

Gambaran kemampuan bertindak perempuan di Desa Ringinanom terlihat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial desa, khususnya dalam organisasi PKK dan forum musyawarah. PKK menjadi ruang sosial yang diikuti oleh sekitar 90 orang anggota dengan pertemuan rutin setiap 35 hari. Forum ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan sosial desa. Melalui aktivitas tersebut, perempuan menjalankan peran aktif dalam ruang sosial yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh laki-laki.

Partisipasi perempuan juga tampak melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan desa, seperti pelaksanaan kegiatan menggambar untuk anak PAUD melalui Pokja 2, kegiatan mengajar bagi sekitar 30 lansia, serta partisipasi dalam jalan sehat, sosialisasi UMKM, lomba tingkat kabupaten, dan acara desa lainnya. Keterlibatan ini menunjukkan adanya inisiatif perempuan untuk mengambil peran sosial di ruang publik desa dan terlibat langsung dalam aktivitas kemasyarakatan. Partisipasi sosial yang berkelanjutan dapat memperkuat peran perempuan karena membuka akses terhadap jejaring sosial dan legitimasi sosial (Mahmud et al., 2012).

Tingkat *agency* atau emampuan bertindak perempuan dewasa, khususnya ibu rumah tangga menunjukkan tingkat perkembangan yang lebih kuat dibandingkan pemudi desa. Hal ini tercermin dari peran mereka dalam pengambilan keputusan di ranah domestik dan keterlibatan dalam forum publik. Seorang ibu rumah tangga berinisial E (39) menyampaikan, “*Saya ikut mengatur keuangan keluarga dan menentukan keperluan rumah. Di rapat desa pun saya berani bicara kalau ada pendapat.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dewasa memiliki keyakinan diri untuk menyuarakan pandangan serta memengaruhi keputusan dalam lingkup keluarga dan masyarakat.

Pelibatan perempuan dalam mekanisme perencanaan pembangunan desa memberi ruang kemampuan bertindak bagi perempuan, terutama melalui kehadiran perwakilan perempuan dalam forum-forum desa. Namun demikian, proses partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan desa masih bersifat hierarkis. Tidak terdapat forum pra-Musrenbang yang secara khusus melibatkan kelompok perempuan sejak tahap awal perumusan usulan. Informasi mengenai Musrenbang umumnya disampaikan dari pihak kelurahan kepada ketua RT, kemudian diteruskan kepada masyarakat. Kondisi ini membatasi ruang inisiatif perempuan untuk terlibat sejak tahap awal perencanaan dan menempatkan mereka lebih sering sebagai penerima informasi dibandingkan sebagai pengusul awal program.

Pola serupa terlihat dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran skala rumah tangga. Program tersebut disampaikan dari kelurahan kepada ketua RT, lalu diteruskan kepada masyarakat. Dalam mekanisme ini, ruang bagi perempuan untuk mengajukan gagasan atau menyesuaikan program dengan kebutuhan lokal masih terbatas. Beberapa inisiatif dan usulan yang muncul di tingkat RT belum disampaikan ke pihak kelurahan, sehingga tidak terakomodasi dalam kebijakan desa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bertindak perempuan dalam memengaruhi keputusan publik masih berhenti pada lingkup komunitas terdekat dan belum menjangkau ranah struktural.

Ketimpangan kemampuan bertindak juga terlihat antara kelompok perempuan dewasa dan pemudi desa. Pemudi menunjukkan tingkat agency yang relatif lebih rendah. Seorang pemudi berinisial A (20) mengungkapkan, “*Kalau rapat desa, saya biasanya hanya mendengarkan dan mengiyakan saja. Laki-laki lebih berani berbicara.*” Pernyataan ini mencerminkan bahwa dominasi laki-laki dalam forum publik dan norma gender yang mengakar masih membatasi keberanian pemudi dalam menyampaikan pendapat. Pemudi cenderung memposisikan diri sebagai pendengar dan belum memiliki legitimasi sosial yang kuat untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan.

Perbedaan tingkat *agency* antara ibu rumah tangga dan pemudi desa berkaitan erat dengan perbedaan pengalaman sosial dan keterlibatan organisasi yang dijalani masing-masing kelompok. Ibu rumah tangga umumnya memiliki pengalaman yang lebih panjang dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, salah satunya melalui keikutsertaan aktif dalam organisasi PKK selama beberapa tahun. Salah seorang informan perempuan dewasa berusia 41 tahun, dengan latar pendidikan terakhir SMA, telah terlibat dalam kegiatan PKK selama kurang lebih tiga tahun. Selain menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga, informan tersebut juga mengelola usaha warung kecil dan berperan sebagai istri ketua RT. Kombinasi peran sosial, ekonomi, dan organisasi tersebut membentuk pengalaman interaksi yang lebih luas dengan masyarakat dan aparatur desa.

Pengalaman tersebut berkontribusi pada terbentuknya kepercayaan diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat di ruang publik. Intensitas keterlibatan dalam kegiatan sosial serta kedekatan dengan struktur kepemimpinan di tingkat RT memberi perempuan dewasa modal sosial yang lebih kuat untuk menegosiasikan kepentingannya. Sebaliknya, pemudi desa belum memiliki pengalaman organisasi dan keterlibatan sosial yang sebanding, sehingga kemampuan bertindak mereka masih berada pada tahap awal proses pemberdayaan. Kesadaran akan pentingnya suara perempuan mulai tumbuh, namun belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan

nyata dalam forum-forum pengambilan keputusan di tingkat desa.. Dukungan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap keberanian perempuan dalam mengekspresikan pendapatnya, karena melalui interaksi sosial, perempuan mulai memahami bahwa suaranya memiliki nilai dalam ruang publik (Asrianto et al., 2025). Dukungan tersebut berfungsi sebagai modal sosial yang membantu perempuan mengembangkan kesiapan untuk terlibat lebih aktif dalam kehidupan sosial desa.

Secara keseluruhan, kemampuan bertindak perempuan di Desa Ringinanom menunjukkan proses pemberdayaan yang sedang berlangsung. Ibu rumah tangga telah memperlihatkan kapasitas bertindak yang lebih kuat melalui keberanian mengambil keputusan dan menyampaikan pendapat, sementara pemudi masih menghadapi hambatan psikologis dan struktural dalam mengekspresikan suara mereka. Dalam kerangka teori Naila Kabeer, kondisi ini menegaskan bahwa agency perempuan terbentuk melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial, dukungan lingkungan, serta struktur sosial budaya yang melingkupinya.

#### **Pencapaian (achievements)**

Pencapaian pemberdayaan perempuan di Desa Ringinanom tampak melalui perubahan signifikan pada kapasitas personal, sosial, dan ekonomi perempuan. *Achievement* bukan sekadar output, tetapi hasil akhir yang mencerminkan perubahan kekuasaan dan kesejahteraan dalam hidup perempuan (Siscawati et al., 2020). Pencapaian ini menunjukkan sejauh mana perempuan berhasil mewujudkan pilihan-pilihan hidup yang mereka nilai penting, setelah memiliki akses sumber daya dan kemampuan bertindak. Sebagaimana dijelaskan (Hisyam et al., 2025), achievements merupakan hasil nyata dari proses pemberdayaan yang tercermin pada meningkatnya kesejahteraan, pengakuan sosial, serta transformasi norma gender menuju kondisi yang lebih setara. Dalam konteks desa ini, pencapaian tersebut terlihat melalui pengalaman dan perubahan perilaku perempuan setelah terlibat aktif dalam berbagai kegiatan desa.

Pada tingkat individu, banyak perempuan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi. Seorang ibu rumah tangga mengungkapkan, “*Setelah aktif mengikuti kegiatan desa, saya merasa lebih percaya diri dan punya kemampuan baru dalam menyampaikan pendapat, bahkan berani tampil di depan umum.*” Penjelasan ini memperlihatkan bahwa partisipasi perempuan tidak hanya menambah keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat kapasitas personal yang sebelumnya terbatas karena minimnya ruang untuk berinteraksi dan berbicara di ruang publik.

Pencapaian sosial juga terlihat dari keterlibatan perempuan yang semakin luas dalam kegiatan masyarakat. Seorang perangkat desa menuturkan, “*Perempuan saat ini tidak hanya diam di rumah, tapi juga aktif berperan di masyarakat, dari PKK, kader yandu, bahkan panitia lomba tingkat kabupaten.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan sudah mulai diterima dan diakui dalam ruang sosial yang lebih beragam. Estimasi partisipasi hingga 50% memperlihatkan peningkatan signifikan dibandingkan pola lama yang lebih menempatkan perempuan pada ranah domestik.

Pada sisi ekonomi, berbagai pelatihan seperti pembuatan jepit rambut, makanan, dan usaha ecobrick menciptakan peluang pendapatan baru bagi perempuan. Pelatihan tersebut menjadi salah satu bentuk pencapaian yang menguatkan posisi perempuan dalam ekonomi keluarga. Meski tidak diungkapkan dalam kutipan langsung, perangkat desa menegaskan adanya kemajuan kegiatan setiap tahun melalui pelatihan dan dukungan sarana kelompok perempuan.

Namun, pencapaian ini tidak sepenuhnya merata dimana terdapat tantangan dan keterbatasan yang dihadapi. Seorang pemudi menyampaikan, “*Setelah ikut kegiatan desa, saya merasa lebih mudah berbaur, tapi peran saya masih terbatas pada hal-hal sederhana seperti membungkus hadiah lomba.*” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan kemampuan sosial, namun perempuan muda masih menghadapi pembatasan peran akibat norma budaya dan bias gender yang tetap bertahan. Terbatasnya akses perempuan ke posisi strategis menyebabkan tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan politik dan organisasi masih sangat

rendah (Adriani & Maulia, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa pencapaian mereka masih memerlukan dukungan struktural untuk benar-benar berkembang.

Meskipun demikian, besar harapan masyarakat dan perangkat desa untuk adanya peningkatan pada pemberdayaan dan peran perempuan di tingkat desa, muncul aspirasi kuat untuk perubahan yang lebih inklusif. Seorang perangkat desa menyampaikan harapannya, “*Saya berharap perempuan bisa semakin berperan aktif dan tampil untuk kemajuan desa, tidak hanya sebagai pelengkap tapi benar-benar menjadi penggerak kegiatan masyarakat.*” Para pemudi juga menaruh harapan besar, “*Semoga ke depan kalau ada kepanitiaan acara, perempuan bisa di semua bagian, termasuk yang mengatur dan mengambil keputusan, bukan cuma bantu-bantu saja.*” Dari pihak ibu rumah tangga juga mengharapkan untuk adanya pelatihan yang lebih beragam untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian. Aspirasi ini menunjukkan meningkatnya kesadaran perempuan dan masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dalam posisi strategis, yang juga merupakan bagian dari pencapaian dalam ranah kesadaran kritis (*critical consciousness*).

Secara keseluruhan, pencapaian pemberdayaan perempuan di Desa Ringinanom meliputi peningkatan kepercayaan diri, perluasan peran sosial, terbukanya peluang ekonomi, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Meskipun tantangan budaya masih menghambat peran strategis perempuan, berbagai testimoni menunjukkan bahwa transformasi menuju masyarakat yang lebih inklusif telah bergerak secara nyata melalui pengalaman dan perubahan yang dialami perempuan desa.

#### **4. Kesimpulan**

Keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan di Desa Ringinanom menunjukkan dinamika yang berbeda antar kelompok usia. Perempuan dewasa, terutama ibu rumah tangga, cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan sosial desa dan forum musyawarah dibandingkan pemudi. Pengalaman sosial, keterlibatan organisasi, serta peran yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari membentuk keberanian dan kepercayaan diri perempuan dewasa untuk menyampaikan pendapat. Sebaliknya, pemudi masih menunjukkan keterlibatan yang lebih terbatas dan cenderung bersikap pasif dalam forum formal, dipengaruhi oleh norma sosial dan relasi kuasa yang masih membatasi posisi perempuan muda dalam ruang pengambilan keputusan. Meskipun demikian, keterlibatan perempuan di Desa Ringinanom secara umum masih bersifat simbolik dan belum menjangkau pengambilan keputusan yang bersifat strategis. Partisipasi perempuan lebih banyak terfokus pada kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat pendukung, operasional, dan ringan, seperti aktivitas rutin organisasi dan pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan, sementara keterlibatan dalam penentuan arah, prioritas, dan kebijakan pembangunan masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam forum perencanaan belum diiringi dengan pengaruh substantif terhadap keputusan strategis. Oleh karena itu, perempuan seharusnya dilibatkan secara menyeluruh sejak tahap awal perencanaan, proses pengambilan keputusan, hingga pelaksanaan dan evaluasi hasil, agar partisipasi perempuan tidak berhenti pada kegiatan non-strategis, tetapi benar-benar bermakna dalam pembangunan desa.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Ringinanom atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan artikel ini. Selain itu, penulis mengapresiasi pihak-pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses penyusunan tulisan.

## **6. Daftar Pustaka**

- Adriani, S., & Maulia, S. T. (2024). Partisipasi perempuan dalam politik. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(2), 131–136.
- Agnes, P. O., & Sartika, D. D. (2016). Partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan desa. *Jurnal Empirika*, 1(2), 141–162.
- Asrianto, Anwar Ramli, Anwar Rauf, Romansyah Sahabuddin, Masnawaty Sangkala, & Samirah Dunakhir. (2025). Perjalanan Emosional dan Psikologis Pelaku UMKM Perempuan dalam Mengelola Usaha Kecil. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Manajemen Kewirausahaan Dan Bisnis*, 2(1), 179–194. <https://doi.org/10.61132/prosemnasimkb.v2i1.167>
- Bila, S., Alviani, D., Rusliawan, S., & Sajidah, N. (2024). KEBIJAKAN PUBLIK DAN PERAN PEREMPUAN DI TENGAH BUDAYA PATRIAKI. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(3), 19–29.
- Djumati, H., Rompas, W. Y., & Rorong, A. J. (2015). Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(010).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Hartanto, R. V. P. (2019). MODEL INKLUSIVITAS PEMBANGUNAN MELALUI IDENTITAS HUKUM DAN AKSES PEREMPUAN TERHADAP KEADILAN BAGI PEREMPUAN NELAYAN.
- Hegemur, W. A. P. (2021). Partisipasi perempuan dalam penyusunan rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJM Desa) (Skripsi). Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".
- Heri, A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1376–1388.
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Aisyah, A., Tanur, D., Lestari, D., Razita, M. N., & Aufa, N. D. N. (2025). PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA DAN KOMUNITAS: Studi Kasus Ibu-Ibu PKK Kel. Jatinegara Kec. Cakung Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 279–292.
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi peran perempuan desa dalam belenggu budaya patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95–108.
- Kabeer, N. (1999). *The conditions and consequences of choice: reflections on the measurement of women's empowerment* (Vol. 108). Unrisd Geneva.
- Kabeer, N. (2021). Three faces of agency in feminist economics: Capabilities, empowerment, and citizenship. *The Routledge Handbook of Feminist Economics*, 99–107.
- Mahmud, S., Shah, N. M., & Becker, S. (2012). Measurement of women's empowerment in rural Bangladesh. *World Development*, 40(3), 610–619.
- Monica, Y. F., & Fauziah, L. (2017). Partisipasi perempuan dalam pembangunan desa di Kecamatan Candi. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 5(2), 217–228.
- Rosyidi, L., & Rofiq, A. (2025). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi dan Penguatan Kesetaraan Gender. *Jurnal Istiqro*, 11(1), 20–34.

- Siscawati, M., Adelina, S., Eveline, R., & Anggriani, S. (2020). Gender equality and women empowerment in the national development of Indonesia. *Journal of Strategic and Global Studies*, 2(2), 3.
- Tokan, F. B., & Gai, A. (2020a). PARTISIPASI POLITIK PEREMPUAN (Studi tentang Relasi Kuasa dan Akses Perempuan dalam Pembangunan Desa di Desa Watoone-Kabupaten Flores Timur). *Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 206–225.
- Tokan, F. B., & Gai, A. (2020b). PARTISIPASI POLITIK PEREMPUAN (Studi tentang Relasi Kuasa dan Akses Perempuan dalam Pembangunan Desa di Desa Watoone-Kabupaten Flores Timur). *Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 206–225.
- Yanti, F., Ramadhani, M., Haq, F. N., & Pratiwi, D. T. (2025). Kesetaraan Gender sebagai Pilar Pembangunan Masyarakat: Tantangan, Strategi, dan Rekomendasi Kebijakan. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 19(2), 119–133.